

**MODEL PEMBELAJARAN ATRAKTIF (*ATTRACTIVE LEARNING*)  
UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA  
TAMAN KANAK-KANAK (TK)**

Oleh:

**Nelva Rolina**

*(Dosen PGPAUD FIP UNY)*

**ABSTRACT**

This research has a title "Attractive Learning Model to Increase Learning Interest for Kindergarten Student", because of there are kindergartens which haven't attractive learning model fully.

The goal of this research is increasing learning interest of kindergarten student with attractive learning model. This model is a integrated of learning, playing, and singing. So, student don't know that they are learning something.

This research is a classroom action research. The subjects are students at TK Pertiwi 37 Patalan, Jetis, Bantul, DIY in group A and group B. Before do it, researcher gives training to 4 teachers about attractive learning model. And then, researcher does the action in 2 cyclus (every cyclus has 3 acting). The result of this research is increasing learning interest of kindergarten student.

***Key words: Attractive Learning Model, Learning Interest, Kindergarten Student.***

**PENDAHULUAN**

Menurut Myrtle B McGraw dari Briarcliff College yang dikutip oleh Smart dan Smart, "*it is not possible to pinpoint any particular ideologies or theories that hava given rise to the present interest in early childhood development. The force were many: they were complex*" (1973: 319). Pendapat tersebut kurang lebih menyatakan bahwa tidak mungkin menunjukkan beberapa fakta ideologi dan teori yang telah diberikan untuk mengungkap ketertarikan tentang perkembangan anak usia dini. Kekuatan yang membuatnya sulit diungkap adalah karena mereka begitu kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa dunia anak-anak merupakan sesuatu yang menarik dan penuh misteri, hingga perlu mendapat perhatian khusus. Salah satu keunikan anak usia dini (termasuk anak TK) adalah bahwa mereka berada dalam masa bermain.

Sebegitu uniknya siswa TK, sehingga perlakuan untuk mereka pun perlu mendapat perhatian lebih. Proses pembelajaran yang mereka alami di TK seyogyanya mengikuti karakter mereka yang berada pada masa bermain, sehingga

harus dibuat sedemikian rupa, yaitu mereka tidak semestinya tahu kalau mereka sedang belajar. Anak TK harus dibuat *enjoy* di TK, berminat dalam belajar (dengan konsep bermain, tentunya), jangan sampai membuat mereka bosan. Namun pada kenyataannya, dari hasil survey peneliti, hampir 75% siswa TK merasa bosan dan enggan ke TK, serta kurang berminat mengikuti pembelajaran di TK. Mengapa? Karena mereka di-*cekoki* hal-hal yang membosankan; mereka harus belajar membaca, menulis, dan berhitung (calistung) sehingga guru terkadang melupakan karakter mereka yang sebenarnya. Guru selalu terpaku pada permintaan *stake holder* yang menginginkan anak TK *serba bisa* atau setidaknya sudah mampu dalam calistung ketika masuk Sekolah Dasar (SD). Untuk meminimalkan permasalahan maka perlu pendekatan pembelajaran *attractive learning*.

Menurut Theo Riyanto (2003), *attractive learning* adalah suatu proses pembelajaran yang mempesona, menarik, mengasyikkan, menyenangkan, tidak membosankan, variatif, kreatif dan indah. Sedangkan Kartini (2003) lebih menyoroti pengertian *attractive learning* di TK. Menurutnya, *attractive learning* mengandung makna selain menarik dan menyenangkan juga penuh kreativitas dan dapat mendorong anak bermain sambil belajar sesuai dengan prinsip pokok pendidikan di TK.

Pengembangan model *attractive learning* di TK, sejatinya ialah mengembalikan dan menempatkan TK pada fungsinya yang hakiki sebagai sebuah taman. Adapun pengembangan model *attractive learning* yang telah ada dan mulai berkembang di Indonesia adalah: 1) pengajaran suara-bentuk-bilangan, 2) sistem pengajaran sentra yang disebut BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) dengan *setting* ruang kelas sentra, serta 3) model pembelajaran kelompok dengan *setting* ruang kelas sudut dan kodel pembelajaran minat dengan *setting* ruang kelas area yang umum dilaksanakan di TK karena termasuk dalam kurikulum 2004 (KBK) dan masih berlaku hingga saat ini. Penelitian ini terfokus pada model pembelajaran kelompok dengan *setting* ruang sudut dan model pembelajaran minat dengan *setting* ruang area.

Setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk selalu berhubungan dengan segala sesuatu yang dianggap akan dapat memberikan kesenangan. Berpangkal dari perasaan senang inilah timbul minat untuk memperoleh, mengembangkan sekaligus berusaha mempertahankan sesuatu yang dianggap dapat menimbulkan kesenangan. Winkel (1983) mengemukakan bahwa minat adalah kecenderungan yang agak menetap dan subjek merasa tertarik pada bidang atau hal

tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam hal itu. Perasaan senang itu akan menimbulkan minat, apalagi bila diperkuat dengan sikap positif, minat akan berkembang lebih baik. Senada dengan pendapat Walgito (1988) yang menyatakan bahwa minat sesuatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap suatu objek dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari dan akhirnya membuktikan lebih lanjut tentang objek tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam minat, disamping perhatian juga terkandung suatu usaha untuk mendapatkan sesuatu dari objek minat tersebut.

Slameto (2003) mengatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hal antara diri sendiri dan sesuatu di luar dirinya. Semakin kuat dan semakin dekat hubungan tersebut akan semakin besar minat. Seseorang yang mempunyai minat terhadap sesuatu hal atau aktivitas akan merasa terikat dan menyukainya. Semakin besar minat ditandai dengan semakin dekat hubungan antara seseorang dengan sesuatu hal atau aktivitas tersebut. Dengan demikian bila individu mempunyai minat terhadap sesuatu aktivitas, maka dengan perasaan senang ia akan berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Kenyataan seperti ini dibenarkan oleh pendapat Crow dan Crow (1973) yang menyatakan bahwa minat merupakan kekuatan pendorong (*motivation force*) yang menyebabkan seseorang menaruh perhatian pada orang lain atau objek lain. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Hurlock (1992) yang menyatakan bahwa minat merupakan sumber motivasi untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Kondisi inilah yang menyebabkan suatu gejala mengapa seseorang menaruh minat terhadap objek tertentu.

Singer (1995) mengatakan bahwa minat bukanlah sesuatu yang dimiliki seseorang begitu saja, bukan pula yang dibawa sejak lahir, melainkan sesuatu yang dapat dikembangkan. Minat tergantung pada pengalaman-pengalaman yang diperoleh selama enam tahun pertama usianya. Oleh karena itu, meskipun minat memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang pada semua usia, akan tetapi minat akan berkembang dengan baik selama masa kanak-kanak (Hurlock, 1992).

Minat belajar merupakan kecenderungan jiwa (afektif), perhatian seseorang dalam proses perubahan perilaku ke arah positif sehingga seseorang menjadi termotivasi dan tumbuh rasa senangnya terhadap proses perubahan perilaku tersebut. Bagaimana dengan minat belajar siswa TK?

Secara pribadi, setiap anak TK akan mengembangkan pola reaksi masing-masing terhadap rangsangan yang dialaminya. Mereka berkembang melalui tahapan dan setiap tempo peningkatan usia kronologis, akan menampilkan cirri-ciri perkembangan yang khas. Bagi mereka, belajar adalah segala hal yang dikerjakannya dan bermain adalah wahana belajar dan bekerja. Dan TK merupakan tempat yang tepat bagi mereka untuk mengembangkan *self image* (jati diri) yang positif serta sikap yang baik kepada teman dan sekolah. Dari pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa minat belajar siswa TK adalah kecenderungan jiwa (afektif), perhatian anak usia dini (siswa TK) dalam proses perubahan perilaku ke arah positif melalui bermain sehingga menjadi termotivasi dan tumbuh rasa senang.

Agar siswa TK *enjoy* ke TK serta berminat belajar di TK, perlu diterapkan model *attractive learning* pada proses pembelajaran di TK. Model *attractive learning* mampu menjembatani keinginan dan karakter anak TK yang unik dan masih berada dalam masa bermain. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian mengenai “Model Pembelajaran Atraktif (*Attractive Learning*) untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Taman Kanak-Kanak (TK)”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang difokuskan pada situasi kelas atau lazim disebut *classroom action research*. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah siswa TK kelompok A (model pembelajaran kelompok dengan *setting* ruang kelas sudut) dan kelompok B (model pembelajaran minat dengan *setting* ruang kelas area) yang berasal dari TK Pertiwi 37 Patalan Kec. Jetis, Kab. Bantul, DIY. Penelitian ini diawali dengan persiapan berupa observasi minat belajar siswa untuk mengetahui minat belajar awal siswa. Selanjutnya melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus dan diakhiri dengan observasi minat belajar siswa yang merupakan bagian dari evaluasi dan refleksi. Adapun setiap satu siklus terdiri dari: persiapan, tindakan 1, tindakan 2, evaluasi dan refleksi.

Tindakan berupa kegiatan pembelajaran di TK dengan menggunakan model *attractive learning*. Pada setiap akhir tindakan pengajar membuat evaluasi dan refleksi terhadap proses tindakan yang dilakukannya. Setelah tindakan ke-2, pengajar beserta peneliti (termasuk anggota peneliti) akan melakukan evaluasi dan refleksi secara bersama.

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data kualitatif diambil dari observasi awal minat belajar siswa TK, observasi proses pembelajaran yang

dilakukan guru dengan mengaplikasikan model *attractive learning*, serta observasi akhir setelah tindakan selesai. Di dalam observasi, peneliti memakai panduan observasi yang dikembangkan oleh peneliti melalui skala minat membaca literatur yang pernah dibuat peneliti (sesuai teori pada tinjauan pustaka), meliputi 4 kategori, yaitu kesadaran, rasa senang, frekuensi, dan perhatian. Penyekoran yang digunakan untuk setiap kategori adalah Sangat Sesuai (SS) = 4, Sesuai (S) = 3, Tidak Sesuai (TS) = 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) = 1 yang nantinya akan diambil skor rata-ratanya dan dijadikan acuan untuk data kualitatif. Panduan observasi yang digunakan awal, proses, dan akhir penelitian adalah sama. Hal ini untuk membandingkan hasil observasi ketiga waktu tersebut. Selain menggunakan panduan observasi, peneliti menggunakan *camera digital* sebagai fasilitas penunjang.

Analisis data dilakukan sewaktu proses pembelajaran berlangsung dan setelah pembelajaran berakhir pada setiap tindakan dalam satu siklus. Pada akhir siklus diberikan evaluasi dan refleksi, kemudian menyusun persiapan untuk siklus kedua. Pada siklus kedua dilakukan analisis data yang sama seperti siklus pertama. Bila hasil siklus kedua kurang memuaskan, maka diadakan siklus ketiga. Namun, bila hasil siklus kedua sudah atau cukup memuaskan, maka tidak perlu diadakan siklus ketiga. Selanjutnya evaluasi dan refleksi akhir untuk laporan penelitian.

Kriteria Keberhasilan Tindakan, siklus direncanakan akan berlangsung dua kali. Bila hasil evaluasi dan refleksi masih dinilai baik pada pertemuan ke-3 siklus ke-2 (indikator kurang: skor minat siswa di bawah atau sama dengan hasil skor minat pada observasi awal). Namun, bila hasil evaluasi dan refleksi sudah dinilai baik pada tindakan ke-3 pada siklus ke-2 (indikator: nilai siswa melebihi hasil skor minat pada observasi awal), maka langsung melaksanakan evaluasi dan refleksi akhir untuk laporan penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sebelum penelitian tindakan dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan perencanaan dengan mengadakan penelusuran model *attractive learning* sudah dilaksanakan atau belum, serta model pembelajaran yang digunakan selain *attractive learning* mampu memunculkan minat belajar siswa atau tidak. Penelusuran ini dilakukan sebagai studi kelayakan untuk mengetahui apakah permasalahan yang akan diteliti merupakan masalah riil dan benar-benar ada di

lapangan. Permasalahan tersebut adalah karena beberapa TK belum menggunakan model *attractive learning*.

Perencanaan lainnya memberikan pelatihan kepada 4 orang guru yang membantu proses penelitian tentang model *attractive learning*. Pelatihan dilaksanakan selama 6 hari bertempat di lokasi penelitian. Guru yang dipilih adalah guru yang mengajar di TK tempat lokasi penelitian. Guru yang dilatih tersebut, pada proses penelitian menjadi tenaga pengajar bagi siswa TK dengan pantauan peneliti.

Langkah terakhir sebelum dilaksanakan penelitian adalah mempersiapkan panduan observasi awal-proses pembelajaran-akhir, pembuatan SKH bersama-sama dengan guru, dan penentuan jadwal tindakan. Panduan observasi dibuat sama untuk membandingkan minat awal dan minat akhir setelah tindakan dilakukan. SKH disesuaikan dengan model *attractive learning*. Penentuan jadwal dilakukan secara bersama-sama antara peneliti dan guru dalam bentuk siklus berikut:

### **Siklus Pertama**

#### a. Pelaksanaan Tindakan Siklus Pertama

Kegiatan inti dalam pelaksanaan tindakan pada tiap-tiap pertemuan disajikan pada tabel berikut:

##### 1) Pertemuan ke-1 (I.1)

**Tabel 18**  
**Kegiatan Inti Pembelajaran Pertemuan ke-1 Siklus Pertama**  
**Tema Keluarga**

No	Kelompok A	Kelompok B
1	Mewarnai gambar ayah dan ibu (orang tua)	Menggambar siapa saja yang ada di rumah
2	Menarik garis lurus untuk a pada gambar ayah, dan i pada gambar ibu	Menarik garis lurus kata yang awalnya sama (misal a untuk ayah dan apel)
3	Menebalkan angka yang masih berupa titik-titik dan berada di samping gambar	Menuliskan angka di samping gambar (misal: angka 2 pada gambar 2 orang adik)
4	Menjahit gambar nenek menggunakan tali rafia	Meronce gambar-gambar anggota keluarga

##### 2) Pertemuan ke-2 (I.2)

**Tabel 19**  
**Kegiatan Inti Pembelajaran Pertemuan ke-2 Siklus Pertama**  
**Tema Anggota Tubuh**

No	Kelompok A	Kelompok B
1	Menebalkan macam-macam bangun datar yang di dalamnya ada gambar anggota tubuh	Menggambar kembali macam-macam bangun datar yang di dalamnya ada gambar anggota tubuh
2	Menebalkan huruf (mata, kaki)	Menuliskan kembali kata (mata, kaki)
3	Menebalkan angka di samping gambar lidah (angka 1), telinga (angka 2)	Menuliskan angka di samping gambar lidah (angka 1), telinga (angka 2)
4	Mewarnai tubuh seorang anak bernama Dodi	Menggambar orang secara utuh (kepala sampai kaki)

3) Pertemuan ke-3 (I-3)

**Tabel 20**  
**Kegiatan Inti Pembelajaran Pertemuan ke-3 Siklus Pertama**  
**Tema Kebutuhanku**

No	Kelompok A	Kelompok B
1	Mewarnai gambar nasi dalam <i>ceting</i>	Membuat kolase gambar nasi dalam <i>ceting</i>
2	Menyusun biji-bijian menjadi angka 1 dan 2 yang ada pada gambar pakaian	Mengecap dengan cap angka pada kotak di samping gambar pakaian
3	Melempar bola sambil bernyanyi "aku anak sehat"	Melempar dan menangkap bola sambil bernyanyi "aku anak sehat"
4	Menjahit gambar masjid	Meronce gambar tempat ibadah dari kertas

b. Observasi dan Hasilnya

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan tindakan siklus pertama menunjukkan minat belajar siswa TK cenderung meningkat. Hal ini dapat terlihat dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Hasil observasi minat belajar siswa pada kegiatan pembelajaran pada siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 21**  
**Hasil Observasi Minat Belajar Siklus Pertama**

Tindakan ke . . .	Minat Belajar Siswa	
	Kelompok A	Kelompok B
1	2,25	2,26
2	2,79	2,42
3	2,91	2,99
Rata-rata	2,65	2,56

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa ada peningkatan untuk setiap kelompok, baik kelompok A maupun B. Dengan demikian, minat siswa TK dalam belajar mengalami peningkatan.

c. Refleksi Pelaksanaan Tindakan

Setelah siklus pertama penelitian tindakan ini dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan refleksi. Langkah refleksi dilakukan dengan melakukan perenungan terhadap semua yang terjadi selama tindakan dilaksanakan. Hal itu bisa dilakukan dengan cara membandingkan antara keadaan sebelum dan setelah dilakukan tindakan.

Dari hasil refleksi yang telah dilakukan ada beberapa hal yang didapatkan selama pelaksanaan tindakan pada siklus pertama. Beberapa hal itu terkait dengan kriteria keberhasilan tindakan. Kriteria tersebut digunakan untuk mempertimbangkan dan memberikan makna terhadap apa yang telah dicapai setelah pelaksanaan tindakan. Sesuai dengan kriteria penelitian yang telah ditentukan maka selama penelitian tindakan ini dilakukan dapat ditemukan bahwa: untuk dapat memberikan makna terhadap meningkatnya minat belajar siswa TK, maka dapat dilihat dari kategori-kategori yang ada pada kegiatan pembelajaran yang berlangsung, yaitu kesadaran, rasa senang, frekuensi, dan perhatian yang terwujud dalam skor pada kelompok A dan B.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa minat belajar siswa TK mengalami peningkatan walaupun belum maksimal. Belum maksimalnya terlihat dari skor yang belum naik ke skor 3, walaupun tetap ada peningkatan dalam skor 2. Dengan demikian, pelaksanaan model pembelajaran

atraktif pada proses pembelajaran siklus pertama belum maksimal dan harus ditingkatkan pada siklus kedua.

### 1. Siklus Kedua

#### a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama maka dilakukan penyempurnaan pada perencanaan pembelajaran, dan media agar aktivitas siswa lebih atraktif

#### b. Pelaksanaan Tindakan Siklus Kedua

Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua telah dilakukan berbagai perbaikan (revisi) terhadap penindakan yang kurang berhasil dalam tindakan pada siklus pertama. Pembelajaran siklus kedua dibuat lebih atraktif dengan memperbanyak kegiatan bermain sambil belajar, permainan edukatif, dan menyanyikan lagu yang disukai anak namun tetap sesuai dengan tema pembelajaran. Dalam permainan pun memakai Alat Permainan Edukatif (APE).

#### 1) Pertemuan ke-1 (II.1)

**Tabel 22**  
**Kegiatan Inti Pembelajaran Pertemuan ke-1 Siklus Kedua**  
**Tema Keluarga**

No	Kelompok A	Tambahan Kel A	Kelompok B	Tambahan Kel B
1	Mewarnai gambar ayah dan ibu (orang tua)	Diselingi gerak dan lagu "satu-satu aku sayang ibu"	Menggambar siapa saja yang ada di rumah	Diselingi gerak dan lagu "anggota keluarga"
2	Menarik garis lurus untuk a pada gambar ayah, dan i pada gambar ibu	Kegiatan dilakukan di halaman (di lantai) sambil melatih motorik kasar	Menarik garis lurus kata yang awalnya sama (misal a untuk ayah dan apel)	Kegiatan dilakukan di halaman (di lantai) sambil melatih motorik kasar
3	Menebalkan angka yang masih berupa titik-titik dan berada di samping gambar	Diselingi dengan membentuk angka melalui tubuh siswa yang berkelompok	Menuliskan angka di samping gambar (misal: angka 2 pada gambar 2 orang adik)	Diselingi dengan membentuk angka melalui tubuh siswa yang berkelompok
4	Menjahit gambar nenek menggunakan tali rafia	Sambil bernyanyi dan diakhiri menirukan suara dan gerak seorang nenek	Meronce gambar-gambar anggota keluarga	Diselingi gerak dan lagu "anggota keluarga"

#### 2) Pertemuan ke-2 (II.2)

**Tabel 23**  
**Kegiatan Inti Pembelajaran Pertemuan ke-2 Siklus Kedua**  
**Tema Anggota Tubuh**

No	Kelompok A	Tambahan Kel A	Kelompok B	Tambahan Kel B
1	Menebalkan macam-macam bangun datar yang di dalamnya ada gambar anggota tubuh	Sambil bernyanyi dan dilakukan di halaman (di tanah/lantai)	Menggambar kembali macam-macam bangun datar yang di dalamnya ada gambar anggota tubuh	Sambil bernyanyi dan dilakukan di halaman (di tanah/lantai)
2	Menebalkan huruf (mata, kaki)	Melakukan gerak dan lagu "dua mata saya"	Menuliskan kembali kata (mata, kaki)	Melakukan gerak dan lagu "dua mata saya"
3	Menebalkan angka di samping gambar lidah (angka 1), telinga (angka 2)	Melakukan gerak dan lagu "panca indera"	Menuliskan angka di samping gambar lidah (angka 1), telinga (angka 2)	Melakukan gerak dan lagu "panca indera"
4	Mewarnai tubuh seorang anak bernama Dodi	Memerankan tokoh Dodi dengan mengenalkan nama-nama anggota tubuh	Menggambar orang secara utuh (kepala sampai kaki)	Memerankan teman atau diri sendiri dengan mengenalkan nama-nama anggota tubuh

Pada pertemuan kedua di atas menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media permainan APE mampu menumbuhkan minat belajar anak. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya aktivitas anak dalam menulis, menggambar maupun memainkan peran yang dilakukan melalui cerita mengenai anggota tubuh manusia secara jelas dan benar.

3) Pertemuan ke-3 (II.3)

**Tabel 24**  
**Kegiatan Inti Pembelajaran Pertemuan ke-3 Siklus Kedua**  
**Tema Kebutuhanku**

No	Kelompok A	Tambahan Kel A	Kelompok B	Tambahan Kel B
1	Mewarnai gambar nasi dalam <i>ceting</i>	<i>Role playing</i> suasana sarapan pagi	Membuat kolase gambar nasi dalam <i>ceting</i>	<i>Role playing</i> suasana sarapan pagi
2	Menyusun biji-bijian menjadi angka 1 dan 2 yang ada pada gambar pakaian	Menebak jenis biji-bijian yang dibawa guru	Mengecap dengan cap angka pada kotak di samping gambar pakaian	Mencampur warna-warna dasar untuk media cap angka dan bermain APE dari triplek
3	Melempar bola sambil bernyanyi "aku anak sehat"	Membentuk lingkaran bermain kucing-kucingan	Melempar dan menangkap bola sambil bernyanyi "aku anak sehat"	Membentuk lingkaran bermain kucing-kucingan
4	Menjahit gambar masjid	Bermain tebak-tebakan jumlah raka'at dalam sholat	Meronce gambar tempat ibadah dari kertas	Bermain tebak-tebakan nama tempat ibadah sesuai agama

c. Observasi dan Hasilnya

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan tindakan siklus kedua menunjukkan peningkatan minat belajar siswa TK dengan menggunakan model *attractive learning* dibandingkan siklus pertama. Hal ini dapat terlihat dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung, dan kedua kelompok siswa mengalami peningkatan minat belajar. Pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hasil observasi pada siklus kedua dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 25**  
**Hasil Observasi Minat Belajar Siklus Kedua**

Tindakan ke . . .	Minat Belajar Siswa	
	Kelompok A	Kelompok B
1	3,26	3,38
2	3,44	3,61
3	3,70	3,77
Rata-rata	3,47	3,59

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa ada peningkatan untuk kedua kelompok. Bila melihat siklus pertama, siklus kedua hasilnya lebih maksimal. Perbedaannya dengan keadaan awal sangatlah mencolok, walaupun belum sampai skor tertinggi yaitu skor 4. Dengan demikian, minat belajar siswa TK mengalami peningkatan.

d. Refleksi Pelaksanaan Tindakan Siklus Kedua

Seperti siklus sebelumnya, pada siklus kedua setelah semua langkah-langkah dalam penelitian dilaksanakan maka langkah selanjutnya adalah melakukan refleksi. Refleksi merupakan perenungan terhadap semua yang telah terjadi selama tindakan dilaksanakan. Hal itu bisa dilakukan misalnya dengan cara membandingkan antara keadaan sebelum dan setelah dilakukan tindakan. Apakah terjadi suatu peningkatan minat belajar siswa TK.

Refleksi juga dilakukan dengan mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dengan menggunakan berbagai kriteria. Kriteria tersebut digunakan untuk mempertimbangkan dan memberikan makna terhadap apa yang telah dicapai setelah pelaksanaan tindakan. Sesuai dengan kriteria penelitian yang telah ditentukan maka selama penelitian tindakan siklus kedua ini dapat ditemukan: untuk dapat memberikan makna terhadap peningkatan minat belajar siswa TK melalui model *attractive learning*, maka sama seperti pada siklus pertama, hal itu dapat dilihat dari kategori-kategori yang ada pada kegiatan pembelajaran yang berlangsung, yaitu kesadaran, rasa senang, frekuensi, dan perhatian. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa minat belajar siswa TK melalui model *attractive learning* mengalami peningkatan yang sudah maksimal. Dengan demikian, pelaksanaan proses pembelajaran siklus kedua telah maksimal dan tidak perlu diadakan siklus ketiga.

**Evaluasi dan Refleksi Akhir**

Melihat refleksi tindakan siklus kedua, hasil dari siklus kedua telah sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan sehingga tidak diperlukan lagi siklus ketiga. Selanjutnya untuk melihat peningkatan secara lengkap mengenai minat belajar siswa TK melalui model *attractive learning*, maka perbandingan skor awal, skor siklus pertama dan skor siklus kedua. Adapun perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel rekapitulasi berikut:

**Tabel 26**  
**Rekapitulasi Skor Minat Belajar**

No.	Kelompok	Awal	Siklus Pertama	Siklus Kedua
1	A	2,04	2,65	3,47
2	B	2,07	2,56	3,59
Rata-rata		2,06	2,60	3,53

Baik kelompok A maupun B, siswanya mengalami peningkatan minat belajar. Kelompok A mempunyai skor awal minat belajar = 2,04; skor siklus pertama minat belajar = 2,65; dan skor siklus kedua minat belajar = 3,47. Kelompok B tidak jauh berbeda, terjadi peningkatan yaitu skor awal minat belajar = 2,07; skor siklus pertama = 2,56; dan skor siklus kedua minat belajar = 3,59.

Untuk melihat peningkatan secara keseluruhan kelompok A dan B, dari minat belajar awal sampai pada siklus kedua dapat dilihat pada rata-rata skor. Skor rata-rata pada tabel di atas memperlihatkan peningkatan yang tinggi antara minat awal dan minat setelah diberi tindakan, yaitu skor awal minat belajar siswa TK = 2,06; skor siklus pertama minat belajar siswa TK = 2,60; dan skor siklus kedua minat belajar siswa TK = 3,53. Untuk itu, maka dapat dikatakan bahwa ada peningkatan minat belajar siswa TK bila proses pembelajaran di TK menggunakan model pembelajaran atraktif.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa peran model *attractive learning* dalam meningkatkan minat belajar siswa TK sangatlah besar. Hal tersebut dapat terlihat dari kesadaran, rasa senang, frekuensi, dan perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, serta

mudahnya ketercapaian tujuan pembelajaran. Dari dua siklus yang dilakukan, sangat jelas terlihat peningkatan minat belajar siswa TK.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus F. Tangyong, dkk. (1994). *Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: P.T. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Allen, S., Mehal, M., Palmateer, S., Sluser. R. (1995). *The New Dynamics of Life Skills Coaching*. Toronto: YWCA of Metropolitan Toronto.
- Crow and Crow. (1973). *Psikologi Pendidikan*. Edisi pertama. Surabaya: Bina Ilmu.
- Hurlock, E.B. (1978). *Child Development*, Tokyo: McGraw-Hill.
- Hurlock, E.B. (1992). *Development Psychology. A life Span Approach*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd.
- Kartini. (2003). *Model Pembelajaran Atraktif di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PPPG Keguruan.
- Rakhman, A, dkk. (1985). *Minat Baca Murid SD di Jawa Timur*. Malang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra
- Rumini, dkk. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UPP UNY.
- Singer, K. (1995). *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Smart, M.S and Smart, R.C. (1973). *School-Age Children (Development and Relationships)*. New York, USA: The Macmillan Company.
- Soemiarti Padmonodewo. (2000). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta.
- Sumadi. (1986). *Perbedaan minat membaca ditinjau dari Jenis Kelamin dan Program Studi pada Mahasiswa FIP IKIP Yogyakarta (Laporan Penelitian)*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Surya, M. (1981). *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Bandung: FIP IKIP Bandung.
- Theo Riyanto. (2003). *Pendidikan dan Pembelajaran Atraktif*. Artikel (tidak diterbitkan).
- Walgito, B. (1988). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM.